



Perubahan Sosial Ekonomi Penduduk Lansia Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Yofhi Septian Panglipurningrum^{1*}, Andri Octaviani²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharma AUB Surakarta, Indonesia^{1,2}

*Email Korespodensi : yofhiseptian90@gmail.com

Diterima: 16-06-2026 | Disetujui: 21-06-2026 | Diterbitkan: 23-06-2026

ABSTRACT

The increasing number of elderly people is a consequence of demographic transition characterized by rising life expectancy and declining fertility rates. This phenomenon creates various development challenges, particularly elderly poverty, which is influenced not only by economic factors but also by education, health, and living standard dimensions. This study aims to analyze the socio-economic factors affecting elderly poverty in Indonesia and examine changes in elderly poverty conditions during the period 2015–2025. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from the National Socio-Economic Survey (SUSENAS) from 2015 to 2025. Data were analyzed using descriptive statistics and multiple linear regression to determine the effects of education, health, living standards, gender, and residential area on elderly poverty. The results indicate that education, health, living standards, gender, and residential area simultaneously influence elderly poverty. Partially, education, health, and living standards have a negative and significant effect on elderly poverty, while gender does not show a significant effect. Living standards emerge as the most dominant factor influencing elderly poverty. Furthermore, elderly individuals residing in rural areas are more vulnerable to poverty than those living in urban areas. These findings suggest that elderly poverty is a multidimensional issue requiring integrated policy interventions through improved access to education, healthcare services, social protection programs, and enhanced quality of life for older populations.

Keywords: *Elderly, Multidimensional Poverty, Socio-Economic Change..*

ABSTRAK

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) merupakan konsekuensi dari transisi demografi yang ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya tingkat fertilitas. Fenomena ini menimbulkan berbagai tantangan pembangunan, khususnya terkait kemiskinan lansia yang tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kemiskinan lansia di Indonesia serta mengkaji perubahan kondisi kemiskinan lansia selama periode 2015–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2015–2025. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif dan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel pendidikan, kesehatan, standar hidup, jenis kelamin, dan wilayah tempat tinggal terhadap kemiskinan lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel pendidikan, kesehatan, standar hidup, jenis kelamin, dan

wilayah tempat tinggal berpengaruh terhadap kemiskinan lansia. Secara parsial, pendidikan, kesehatan, dan standar hidup memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan lansia, sedangkan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan. Standar hidup merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan lansia. Selain itu, lansia yang tinggal di wilayah pedesaan memiliki tingkat kerentanan kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan lansia di wilayah perkotaan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemiskinan lansia merupakan permasalahan multidimensi yang memerlukan kebijakan terpadu melalui peningkatan akses pendidikan, pelayanan kesehatan, perlindungan sosial, dan perbaikan kualitas hidup lansia.

Kata kunci: Lansia, Kemiskinan Multidimensi, Perubahan Sosial Ekonomi.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Panglipurningrum, Y. S. ., & Octaviani, A. (2026). Perubahan Sosial Ekonomi Penduduk Lansia Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Indonesia Economic Journal*, 2(1), 1632-1640. <https://doi.org/10.63822/pcq35484>

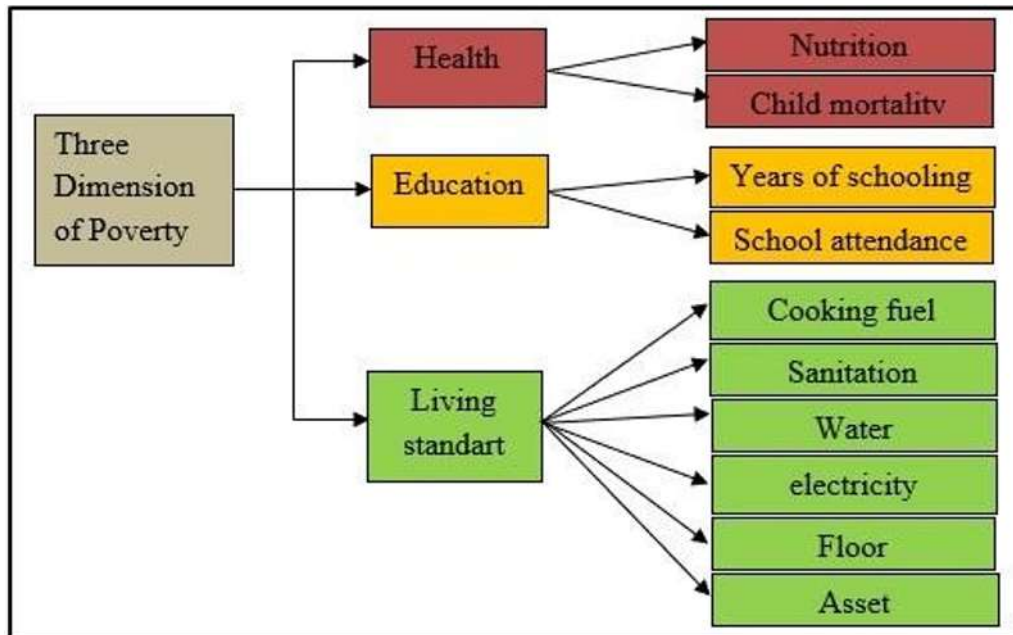
PENDAHULUAN

Data World Population Prospect 2025, kondisi demografis penduduk dunia saat ini mengalami transisi struktur dari penduduk muda ke penduduk tua atau Ageing Population. Kondisi ini terjadi pada suatu wilayah saat komposisi penduduk usia 60 tahun sebesar lebih dari 10 persen atau penduduk usia 65 keatas sebesar 7 persen. Proses transisi dari penduduk muda ke penduduk tua ini berlangsung semakin cepat dari waktu ke waktu. Percepatan transisi struktur penduduk ini dipicu oleh transisi demografi yaitu penurunan angka mortalitas dan fertilitas yang telah berhasil dicapai suatu wilayah. Pada tahun 2050 mendatang, diperkirakan jumlah penduduk usia 60 tahun keatas atau lansia akan mencapai 1,5 milyar jiwa. Dengan jumlah ini berarti 1 dari 6 penduduk didunia yang ditemui pada tiga dekade mendatang adalah penduduk lansia.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2025 yang dirilis BPS menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 270 juta jiwa dengan komposisi penduduk lansia mencapai 9,78 persen. Meskipun komposisi penduduk muda saat ini masih cukup tinggi namun komposisi penduduk lansia yang hampir mencapai 10 persen menjadi sebuah tanda bahwa era ageing population akan segera terjadi di Indonesia. Pada tahun 2030 nanti, diproyeksikan Indonesia akan mengalami bonus demografi pertama dengan rasio ketergantungan mencapai titik terendah. Hal ini berarti bahwa kondisi penduduk usia produktif menanggung jumlah terkecil penduduk usia non produktif. Bonus demografi ini begitu dinantikan oleh banyak pihak karena dinilai akan menjadi katalisator percepatan pembangunan diberbagai sektor di Indonesia. Penduduk usia produktif merupakan modal produksi yang akan menjadi penggerak ekonomi yang besar. Banyak hal yang telah dipersiapkan pemerintah untuk menghadapi bonus demografi pertama ini. Kebijakan-kebijakan pembukaan lapangan kerja, penyederhanaan regulasi investasi sampai dengan penyiapan saranaprasarana pendukung kegiatan ekonomi lainnya telah mulai dilakukan. Namun hal yang masih belum banyak disiapkan adalah untuk menghadapi tahun tahun selanjutnya setelah bonus demografi pertama selesai.

Menurut proyeksi penduduk BPS, dalam tiga dekade mendatang jumlah penduduk lansia Indonesia akan meningkat hingga dua kali lipat atau mencapai lebih dari 20% dari total penduduk. Hal ini berarti 1 dari 5 penduduk Indonesia akan berusia diatas 60 tahun. Peningkatan jumlah penduduk lansia akan terus terjadi seiring dengan peningkatan usia harapan hidup dan perbaikan kualitas hidup penduduk. Pada periode tersebut Indonesia resmi memasuki masa bonus demografi kedua atau Ageing Population. Pada masa ini kondisi demografi Indonesia akan mengalami pergeseran komposisi penduduk. Mereka yang tadinya masih produktif akan menua menjadi lansia dan berpotensi tinggi tidak lagi produktif. Tingginya penduduk usia lansia ini tentu memerlukan penanganan khusus agar tidak membawa dampak negatif pada keberlangsungan pembangunan. Hal ini utamanya berkaitan dengan masalah kesehatan, pelayanan sosial, transportasi publik sampai dengan bagaimana keberlangsungan kehidupan sosial penduduk usia tua. Data Statistik Lanjut Usia 2025 yang dirilis BPS menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 40 persen lansia yang termasuk dalam kategori ekonomi 40 persen terbawah. Hal ini berarti bahwa banyak lansia yang memiliki kesulitan dalam hal ekonominya. Kondisi ini diperparah dengan lapangan kerja yang ada di Indonesia yang masih jauh dari kondisi ramah lansia.

Gambar 1. Indikator Kemiskinan Multidimensi



Sumber: Prakarsa (2015)

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan basis teknik analisis penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis kausalitas atau pengaruh antara variabel ekonomi, dan sosial budaya terhadap kemiskinan multidimensi lansia dan melihat dinamika determinan variabel tersebut dalam periode 10 tahun terakhir. Kemiskinan multidimensi diukur dengan mengacu 3 dimensi kehidupan yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar kualitas hidup.

Variabel dependen dan independen dalam penelitian ini menggunakan data Susenas tahun 2015 sampai dengan 2025. Tahapan penelitian dimulai pengumpulan data yang diperlukan dan kemudian akan dilakukan pengolahan data. Dalam tahapan pengolahan, data sekunder yang telah dikumpulkan akan diolah dengan tahapan sebagai berikut:

1. Raw data yang diperoleh akan diolah menggunakan R menjadi angka/persentase rumah tangga miskin multidimensi lansia di Indonesia.
2. Angka/persentase karakteristik yang didapat akan diinterpretasikan (analisis deskriptif) dan akan dilakukan dialog teoritik.
3. Selanjutnya dilakukan pengujian untuk menjawab hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis regresi logistik biner menggunakan R untuk melihat apakah variabel wilayah tempat tinggal, jenis kelamin lansia, status migrasi lansia, Jumlah Lansia, dan lapangan usaha lansia, berpengaruh terhadap status kemiskinan multidimensi rumah tangga lansia
4. Tahapan berikutnya adalah mengolah data panel determinan kemiskinan lansia dari 2015 sampai dengan 2025 untuk mengetahui determinan-determinan apa saja yang Mempengaruhi kemiskinan

lansia dari waktu e waktu.

5. pada tahap terakhir akan dilakukan dialog teoritik kembali terkait hasil pengolahan tersebut untuk memperkaya hasil analisis, kemudian proses selanjutnya adalah menuliskan keseluruhan hasil serta menyempurnakannya sehingga menjadi sebuah karya ilmiah berupa tesis.

Sumber Data

Data merupakan komponen paling esensial yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Definisi data adalah sekumpulan informasi yang akan ditelaah untuk menyelesaikan rumusan masalah yang ada. Menurut Supranto (2015) data dapat berfungsi untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau permasalahan yang menjadi objek penelitian. Selain itu data kuantitatif adalah fakta yang direpresentasikan dalam bentuk angka (Soejoeti, 1985). Penelitian ini menggunakan data sekunder hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2015 sampai dengan 2025 yang dikumpulkan oleh BPS.

Pengumpulan data Susenas dibagi menjadi Kor (dilaksanakan tiap tahun) dan Modul (3 tahun sekali). Susenas Modul terdiri dari tiga jenis modul, yaitu (Modul Konsumsi/Pengeluaran Rumah Tangga; Modul Sosial, Budaya dan Pendidikan; serta Modul Perumahan dan Kesehatan) yang pelaksanaannya dilakukan secara bergantian. Mulai tahun 2011 pengumpulan data Susenas Kor dan Modul Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga dilakukan secara triwulanan, pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Oleh karena itu, Susenas Modul terdiri dari Modul Pendidikan dan Sosial Budaya, Modul Kesehatan dan Perumahan, dan Modul Ketahanan Sosial yang pelaksanaannya dilakukan secara bergantian. Mulai tahun 2015, Susenas dilaksanakan 2 (dua) kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret dan September (Sirusa, 2018).

Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode analisis sederhana yang bertujuan untuk menggambarkan karakter suatu variabel, kelompok atau fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat (Martono, 2012). Analisis deskriptif dapat ditampilkan dengan frekuensi, distribusi persentase, ataupun tabel silang (cross tabulation). Analisis statistik deskriptif menggunakan regresi linear berganda dapat digunakan untuk mempermudah penafsiran dan penjelasan dengan cara menganalisis tabel, grafik, diagram, atau peta. Pada penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum karakteristik lansia di Indonesia dan dinamika nya selama dua puluh tahun terakhir. Pada analisis deskriptif juga dilakukan analisis bivariat menggunakan tabel silang antara status Kemiskinan multidimensi rumah tangga dengan variabel-variabel bebas yaitu jenis kelamin KRT, pendidikan, pengeluaran, jumlah ART, dan kewilayahan. Model yang digunakan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Pendidikan} + \beta_2 \text{Kesehatan} + \beta_3 \text{Standar Hidup} + \beta_4 \text{Jenis Kelamin} + \beta_5 \text{Wilayah} + e$$

dengan:

Y = Tingkat Kemiskinan Lansia

X1 = Pendidikan

X2 = Kesehatan

X3 = Standar Hidup

X4 = Jenis Kelamin

X5 = Wilayah Tempat Tinggal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,721. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 72,1% variasi kemiskinan lansia dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan, kesehatan, standar hidup, jenis kelamin, dan wilayah tempat tinggal, sedangkan sisanya sebesar 27,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan lansia di Indonesia.

Tabel 1 Ringkasan Hasil Regresi

Variabel	Koefisien (β)	Sig.
Konstanta	8,562	0,000
Pendidikan	-0,421	0,000
Kesehatan	-0,318	0,002
Standar Hidup	-0,537	0,000
Jenis Kelamin	0,124	0,084
Wilayah Tempat Tinggal	-0,286	0,014

Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan Lansia

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki koefisien regresi sebesar -0,421 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan lansia. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki lansia atau kepala rumah tangga lansia, maka tingkat kemiskinan akan semakin rendah. Pendidikan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga selama usia produktif individu memiliki peluang memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik. Akumulasi pendapatan tersebut menjadi modal ekonomi ketika memasuki usia lanjut. Temuan ini sejalan dengan teori Human Capital yang menyatakan bahwa investasi pendidikan akan meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan individu.

Pengaruh Kesehatan terhadap Kemiskinan Lansia

Variabel kesehatan memiliki koefisien regresi sebesar -0,318 dengan nilai signifikansi 0,002. Hasil ini menunjukkan bahwa kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan lansia. Semakin baik kondisi kesehatan lansia serta semakin baik akses terhadap jaminan kesehatan, maka risiko kemiskinan akan semakin rendah. Lansia yang sehat cenderung masih mampu melakukan aktivitas ekonomi maupun aktivitas sosial sehingga tetap memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, kondisi kesehatan yang buruk meningkatkan biaya pengobatan dan menurunkan produktivitas sehingga memperbesar kemungkinan lansia masuk dalam kategori miskin.

Pengaruh Standar Hidup terhadap Kemiskinan Lansia

Variabel standar hidup memiliki koefisien regresi terbesar yaitu -0,537 dengan signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa standar hidup merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kemiskinan lansia. Ketersediaan akses listrik, sanitasi layak, air bersih, kondisi rumah yang memadai, serta kepemilikan aset berpengaruh besar terhadap tingkat kesejahteraan lansia. Semakin baik standar hidup yang dimiliki, semakin rendah tingkat kemiskinan yang dialami. Temuan ini mendukung konsep kemiskinan multidimensi yang tidak hanya mengukur pendapatan tetapi juga kualitas hidup masyarakat.

Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Kemiskinan Lansia

Variabel jenis kelamin memiliki nilai signifikansi sebesar 0,084 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan lansia.

Meskipun secara statistik tidak signifikan, hasil deskriptif menunjukkan bahwa lansia perempuan cenderung memiliki tingkat kerentanan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki karena rendahnya partisipasi dalam sektor formal pada masa produktif.

Pengaruh Wilayah Tempat Tinggal terhadap Kemiskinan Lansia

Variabel wilayah tempat tinggal memiliki koefisien regresi sebesar -0,286 dengan signifikansi 0,014. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan lansia. Lansia yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial dibandingkan lansia di wilayah pedesaan. Oleh karena itu tingkat kemiskinan lansia di pedesaan relatif lebih tinggi.

Pembahasan Umum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial ekonomi yang terjadi di Indonesia selama periode 2000–2025 berpengaruh terhadap kondisi kemiskinan lansia. Faktor pendidikan, kesehatan, dan standar hidup terbukti menjadi determinan utama kemiskinan lansia. Peningkatan jumlah penduduk lansia akibat transisi demografi menuntut pemerintah untuk menyediakan sistem perlindungan sosial yang lebih kuat. Apabila tidak diantisipasi dengan baik, peningkatan jumlah lansia berpotensi meningkatkan angka kemiskinan dan beban ketergantungan ekonomi di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara simultan variabel pendidikan, kesehatan, standar hidup, jenis kelamin, dan wilayah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan lansia di Indonesia.
2. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 72,1% menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan variasi kemiskinan lansia dengan baik.
3. Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan lansia. Semakin tinggi pendidikan, semakin rendah tingkat kemiskinan lansia.
4. Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan lansia. Lansia yang sehat memiliki

- peluang lebih besar untuk mempertahankan kesejahteraan ekonominya.
5. Standar hidup merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi kemiskinan lansia.
 6. Wilayah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan lansia, dimana lansia di pedesaan memiliki risiko kemiskinan yang lebih tinggi.
 7. Jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan lansia dalam model penelitian ini.

Saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini:

1. Bagi Pemerintah
 - a. Meningkatkan program perlindungan sosial dan bantuan ekonomi bagi lansia miskin.
 - b. Memperluas cakupan jaminan kesehatan bagi lansia terutama di daerah pedesaan.
 - c. Mengembangkan program pemberdayaan ekonomi bagi lansia produktif.
 - d. Mempercepat pembangunan infrastruktur dasar seperti sanitasi, air bersih, dan perumahan layak.
2. Bagi Masyarakat
 - a. Meningkatkan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan lansia.
 - b. Mendorong partisipasi lansia dalam kegiatan sosial dan ekonomi sesuai kemampuan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Menambahkan variabel lain seperti dukungan keluarga, kepemilikan aset, dan perlindungan sosial.
 - b. Menggunakan data panel yang lebih panjang agar mampu melihat dinamika kemiskinan lansia secara lebih komprehensif.
 - c. Melakukan analisis per wilayah atau provinsi untuk memperoleh hasil yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. (2009). *Faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan penduduk lanjut usia*. Universitas Indonesia Press.
- Alkire, S., & Foster, J. (2011). Counting and multidimensional poverty measurement. *Journal of Public Economics, 95*(7–8), 476–487. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2010.11.006>
- Alkire, S., & Santos, M. E. (2014). *Measuring acute poverty in the developing world: Robustness and scope of the multidimensional poverty index*. *World Development, 59, 251–274.*
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2019). *Transisi demografi dan epidemiologi: Permintaan layanan kesehatan di Indonesia*. Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Indikator tujuan pembangunan berkelanjutan Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik penduduk lanjut usia 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Boedhi-Darmojo, R., & Martono, H. H. (Eds.). (1999). *Geriatric (Ilmu kesehatan usia lanjut)*. Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Bogale, A., Hagedorn, K., & Korf, B. (2005). Determinants of poverty in rural Ethiopia. *Quarterly Journal of International Agriculture, 44*(2), 101–120.
- Esmara, H. (1986). *Perencanaan dan pembangunan di Indonesia*. Gramedia.
- International Labour Organization. (2014). *Social protection for older persons: Key policy trends and statistics*. International Labour Organization.
- Lee, R. D., & Mason, A. (2016). What is the demographic dividend? *Finance and Development, 43*(3),

16–17.

Lee, R. D., & Reher, D. S. (2021). Demographic transition and its consequences. **Population and Development Review, 37*(Suppl. 1), 11–33.*

Suharto, E. (2013). **Kemiskinan dan perlindungan sosial di Indonesia**. Alfabeta.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). **Economic development** (12th ed.). Pearson.

World Bank. (2020). **World development report 2200/2021: Attacking poverty**. Oxford University Press.